

**DAMPAK KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA
TERHADAP SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
NEGERI 7 SEMARANG**

Oleh:

Rizki Dwiarti Ratna Pratiwi, Sri Suwitri, Nina Widowati*)

**JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Jalan Profesor Haji Soedarto, Satjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 12693
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465404
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Issues regarding the education and growth process of children into a very complex social problems. This study aimed to describe the implementation of development policies national character in the SMKN 7 Semarang and impacts arising from the implementation. Design of this research is qualitative descriptive. The results showed that the integration of the values of the foundation of the nation's character has been pretty well according to indicators of class and school.

Keywords: National Character Development, Character Building, Character Education

ABSTRAKSI

Permasalahan mengenai pendidikan dan proses tumbuh kembang anak menjadi permasalahan sosial yang sangat kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan pembangunan karakter bangsa di SMK Negeri 7 Semarang dan dampak-dampak yang muncul dari pelaksanaan tersebut. Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai pondasi karakter bangsa telah cukup baik sesuai dengan indikator-indikator kelas dan sekolah.

Keywords: Pembangunan Karakter Bangsa, Character Building, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi mendatang bagi sebuah bangsa yang sangat berharga dan rentan dengan berbagai hal yang ada di sekitar kehidupan tumbuh kembangnya. Bisa dikatakan bahwa baik buruknya generasi sebuah bangsa ditentukan oleh tangan-tangan pengembannya. Dalam hal ini ditangan anaklah terenggam masa depan bangsa. Namun, permasalahan mengenai pendidikan dan proses tumbuh kembang anak menjadi permasalahan sosial yang sangat kompleks ketika menyinggung tentang degradasi moral bangsa yang tercermin dari berbagai permasalahan yang kerap kali dimuat dalam media, baik cetak ataupun elektronik.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan alur pikir pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup, yaitu sosialisasi, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa.

Pendidikan berkarakter harus berjalan secara baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Persiapan dengan

mewariskan budaya dan karakter bangsa yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, peserta didik akan selalu bertindak, bersikap yang mencirikan budaya dan karakter bangsa.

Penilaian pendidikan karakter pada hakikatnya adalah evaluasi atau proses pembelajaran secara terus menerus dari individu untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia. Penilaian pendidikan karakter berkaitan erat dengan adanya unsur pemahaman, motivasi, kehendak, dan praksis dari individu.

Jika dijiwai dengan semangat pendidikan karakter, sekolah akan menjadi tempat yang efektif bagi pembentukan individu sehingga mereka bertumbuh dengan baik di dalam lingkungannya (Doni Koesoema, 2010: 192). Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter yang merupakan program dari Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.

Salah satu dari sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter bangsa disamping menjaga dan meningkatkan mutu akademiknya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 7 Semarang yang secara rutin menyelenggarakan acara dengan label "Ketahanan Sekolah (HanseK) I" yang diikuti oleh seluruh siswa kelas X (tingkat I). Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama pihak sekolah dengan Komando Distrik Militer (Kodim) 0733/BS.

B. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter bangsa di SMK N 7 Semarang.

2. Untuk melihat dampak-dampak yang muncul dari pelaksanaan pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter bangsa yang diterapkan pada siswa SMK Negeri 7 Semarang.

C. Teori

1. Kebijakan Publik

Charles O. Jones dalam Winarno, (2002: 14), mengatakan bahwa istilah kebijakan (*Policy Term*) digunakan dalam praktik sehari-hari namun digunakan untuk menggantikan kegiatan atau keputusan yang sangat berbeda. Istilah ini, menurut Jones dalam Winarno (2002), sering dipertukarkan dengan tujuan (*goals*), program, keputusan (*decisions*), standar, proposal, dan *grand design*. Pengertian kebijakan semacam ini dapat kita gunakan dan relatif memadai untuk keperluan pembicaraan-pembicaraan biasa, namun menjadi kurang memadai untuk pembicaraan-pembicaraan yang lebih bersifat ilmiah dan sistematis menyangkut analisis kebijakan publik. Oleh karena itu, kita memerlukan batasan atau konsep kebijakan publik yang lebih tepat.

2. Definisi Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi (KBBI Online, 2010). Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

2.2. Teori Dampak Kebijakan

Dampak kebijakan merupakan salah satu dari lingkup kajian studi analisis kebijakan publik. Analisis publik menurut Thomas R Dye

dalam Winarno (2002) adalah suatu upaya untuk mengetahui apa sesungguhnya yang dilakukan oleh instansi, kenapa mereka melakukan itu, apa yang menyebabkan mereka melakukan secara berbeda-beda. Dampak kebijakan juga dibedakan antara *Policy Impact Outcomes* dan *Policy Output*. *Policy Out Comes* adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilakukannya suatu kebijakan, sedangkan *Policy Output* adalah apa yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan dari pengertian ini, maka dampak mengacu pada adanya perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh suatu implementasi kebijakan.

3. Character Building

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral (Thomas Lickona dalam Agus Wibowo, 2012: 32). Lebih lanjut Agus Wibowo menerangkan, sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian yang dikemukakan Lickona (dalam Agus Wibowo, 2012) ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting good*. Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter yang baik.

Heri Gunawan dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, mengemukakan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (2012: 38). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, misalnya saja seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi

kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga desain, yaitu (1) desain berbasis kelas, (2) desain berbasis kultur sekolah dan (3) desain berbasis komunitas.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Dampak Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa Terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 7 Semarang” ini digunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif.

Teknik yang digunakan untuk memilih informan adalah teknik *snowballing*. Dengan mendasarkan pada hal-hal tersebut di atas dan dengan mempertimbangkan situasi yang ada pada lokasi penelitian, yaitu pada SMK Negeri 7 Semarang, maka informan kunci yang dipilih oleh peneliti pada awalnya adalah Wakil Kepala SMK Negeri 7 Semarang Bidang Kesiswaan dan seterusnya menggelinding ke informan selanjutnya dan baru akan berhenti setelah semua data terpenuhi.

Fenomena penelitian yang akan diamati yaitu bagaimana pelaksanaan kebijakan pembangunan karakter bangsa di satuan pendidikan dan juga untuk melihat dampak-dampak yang muncul dari pelaksanaan kebijakan pembangunan karakter bangsa di SMK Negeri 7 Semarang

Penelitian ini menggunakan data berupa: teks, kata-kata tertulis, frasa-frasa atau simbol-simbol yang menggambarkan atau merepresentasikan orang-orang, tindakan-tindakan, dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sosial. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

- a. Sumber Data Primer
- b. Sumber Data Sekunder

Kualitas data (*goodness criteria*) dalam penelitian ini diperoleh dengan memeriksa keabsahan dari hasil penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kebijakan

1. Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa yang Terintegrasi Ke Dalam Program Pengembangan Diri dan Dalam Budaya Sekolah Di SMK Negeri 7 Semarang

Kegiatan dalam rangka membangun, membentuk, dan mendidik karakter siswa di SMK Negeri 7 Semarang telah diadakan puluhan tahun sebelumnya, kurang lebih sejak sekitar dua puluh tahun yang lalu. Kegiatan rutin yang diadakan setiap tahunnya ini sifatnya berjenjang, untuk masing-masing tingkatan kelas, mulai dari kelas sepuluh atau tingkat satu hingga kelas dua belas atau tingkat tiga. Kegiatan yang dikemas dengan judul Ketahanan Sekolah (HANSEK) ini di dalamnya diajarkan dan disisipkan berbagai materi mengenai nilai-nilai karakter seperti tentang kedisiplinan, wawasan kebangsaan, nasionalisme, dan juga pembinaan mental, yang tenaga pengajarnya bukan hanya dari guru dan karyawan di SMK Negeri 7 Semarang itu sendiri, melainkan juga mendatangkan tenaga ahli dari kemiliteran, kepolisian daerah, dinas-dinas terkait, psikolog atau dokter, LSM, hingga alumni dari SMK Negeri 7 Semarang.

Tujuan dari diadakannya kegiatan HANSEK ini antara lain adalah: menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air; mendorong siswa memiliki rasa peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan SMK Negeri 7 Semarang; menanamkan siswa untuk memiliki rasa kedisiplinan serta mentaati tata tertib yang sudah ditentukan; mendorong siswa untuk berperilaku sopan santun baik di sekolah, di jalan, di rumah, atau lingkungan masyarakat; serta memberikan pengertian pada siswa mengenai tanggung jawab dalam

menjaga keamanan yang bukan hanya menjadi tanggung jawab aparat berwajib saja.

Mengenai kedisiplinan siswa setelah mengikuti kegiatan HANSEK ini, berdasarkan hasil lapangan, para siswa menilai sudah cukup baik dan dapat memberi pengaruh bagi rutinitas mereka sehari-hari. Perubahan sikap yang terjadi setelah mengikuti kegiatan HANSEK ini juga sebagian besar merasa sudah lebih menjadi lebih baik. Begitu pula mengenai ketegasan siswa dalam menjalani peraturan tata tertib ini dinilai para siswa sudah baik. Kemudian mengenai manfaat yang dirasakan siswa setelah menjalani kegiatan HANSEK adalah sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya, pendapat mengenai ketegasan dan kedisiplinan para pelatih atau pengajar atau instruktur, terutama dari KODIM 0733 BS Semarang, para siswa menyatakan bahwa sudah baik sekali. Akan tetapi pendapat sedikit berbeda mengenai ketegasan dan kedisiplinan dari Satgas (Satuan Petugas yang berasal dari guru-guru yang mendapat tugas sebagai pendamping selama pelaksanaan HANSEK) Pendamping dalam kegiatan HANSEK, beberapa siswa mengatakan kurang tegas dan kurang disiplin, dan beberapa lainnya mengatakan hanya cukup tegas dan cukup disiplin

Selain itu, dengan adanya kegiatan kepramukaan tersebut sebagai salah satu wujud penanaman pendidikan budaya dan karakter bangsa bagi siswa semua kompetensi keahlian di SMK Negeri 7 Semarang dalam mengamalkan Dasa Dharma Pramuka yang juga di dalamnya memuat nilai-nilai karakter bangsa.

2. Pengintegrasian Nilai Pembangunan Karakter Bangsa Ke Dalam Mata Pelajaran di SMK Negeri 7 Semarang

Mengenai efektif atau tidaknya pengintegrasian nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ke dalam mata pelajaran sekolah dan kegiatan pembelajaran di kelas, SMK Negeri 7 Semarang menyatakan bahwa sudah efektif dan efisien. Pada mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan, misalnya, sudah jelas dan pasti pengembangan karakter menjadi fokus utama karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap karakter bangsa itu sendiri. Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

Oleh karena SMK Negeri 7 Semarang adalah sekolah kejuruan, selain dari mata pelajaran umum, maka pada mata pelajaran di setiap kompetensi keahlian juga diperlukan penanaman nilai-nilai karakter bangsa. Seperti contoh pada Kompetensi Keahlian Kelistrikan, jika penanaman nilai-nilai karakter tidak diterapkan, maka yang terjadi adalah kecelakaan kerja pada saat melakukan praktikum.

Salah satu narasumber yang berprofesi sebagai guru di SMK Negeri 7 Semarang dan juga alumni dari sekolah tersebut mengatakan banyak manfaat yang di dapatnya ketika bersekolah dulu dan sekarang semakin terasa manfaatnya saat kembali sebagai tenaga pengajar di SMK Negeri 7 Semarang. Walaupun ada beberapa perubahan dalam hal peraturan sekolah setelah menjadi tenaga pengajar di SMK Negeri 7 Semarang, sebagai alumni sekolah tersebut terasa manfaatnya karena tingkat kepedulian terhadap peraturan sekolah dan perbaikan kualitas siswa menjadi lebih tinggi dari pada rekan sesama guru di sekolah tersebut yang bukan berasal dari SMK Negeri 7 Semarang.

Manfaat nyata yang dirasakan pada peserta didik itu sendiri juga diungkapkan oleh narasumber dari siswa SMK Negeri 7 Semarang, bahwa sebelum masuk menjadi siswa SMK Negeri 7 Semarang narasumber tersebut termasuk pribadi yang kurang disiplin dan cenderung menyepelkan hal kecil, tetapi setelah masuk menjadi siswa SMK Negeri 7 Semarang, perlahan karakternya mulai terbentuk, menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka, dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

3. Faktor yang Mempengaruhi Dampak dari Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa di SMK Negeri 7 Semarang

3.1. Derajat atau tingkat agregasi perubahan social

a. Informasi komunikasi

Pengaruh media massa dan kedudukannya dalam masyarakat dengan bentuk industri pers sangat berperan penting dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat.

Kemajuan teknologi dalam bidang industri pers bisa sangat membantu kelangsungan hidup suatu bangsa, seperti pada masa kemerdekaan dahulu, tetapi juga dapat merusak karakter suatu bangsa jika tanpa kecerdasan dan kearifan dalam memanfaatkannya walaupun telah didukung teknologi yang semakin canggih.

Salah satu narasumber menyayangkan bahwa kecerdasan dan kearifan yang telah ditunjukkan generasi pejuang kemerdekaan saat itu dalam memanfaatkan media massa untuk kepentingan bangsa makin sulit untuk ditemukan pada masa sekarang. Media massa sekarang memakai teknologi yang makin lama makin canggih, tetapi tanpa kecerdasan dan kearifan, media massa yang didukung teknologi canggih tersebut justru akan melemahkan atau merusak karakter bangsa.

Ditambahkan lagi oleh narasumber tersebut bahwa apabila di dalam lingkungan keluarga, anak-anak sudah dididik untuk menghindari kekerasan, namun acara televisi justru penuh dengan adegan kekerasan.

b. Birokrasi

Mengenai peran dan pengaruh dari birokrasi, salah seorang narasumber menyatakan jelas sangat besar dalam perubahan yang terjadi di masyarakat pada umumnya, dan siswa-siswi SMK Negeri 7 Semarang pada khususnya. Hal ini merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam rangka mengedepankan prinsip *good governance* dan ditunjang dengan adanya perkembangan kemajuan teknologi sehingga membuat perubahan yang signifikan dalam perkembangan suatu bangsa.

Jika bukan dari peran dan campur tangan pemerintah atau birokrasi, kebijakan pembangunan karakter bangsa ini akan seperti apa pelaksanaannya jika tidak didukung oleh pemerintah dan dari pihak militer juga.

Birokrasi berperan sebagai pelaksana dan pengabdian untuk kepentingan rakyat sehingga sudah seharusnya bisa memahami dan mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat, termasuk permasalahan karakter bangsa. Jadi peran dan sifat kepemimpinan dari wakil masyarakat, dalam hal birokrasi ini, sangat penting dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan karakter bangsa.

c. Ideologi yang meliputi agama dan HAM

Mengenai HAM yang juga menyangkut soal agama dan kaitannya dengan Pembangunan Karakter Bangsa, Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama, sehingga HAM sangat berguna dalam meningkatkan hak-hak manusia itu sendiri yang menyangkut soal agama, seperti kebebasan memeluk agama, jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, pada kebijakannya tercantum nilai pondasi karakter "toleransi", jadi dapat diaplikasikan sebagai karakter untuk saling menghormati antar umat beragama dan beragama suku.

Menurut salah seorang narasumber, HAM (Hak Asasi Manusia) jika disikapi dengan baik sebetulnya akan bagus pengaruhnya, karena HAM itu juga untuk membatasi orang yang menyimpang supaya kembali ke arah yang

benar, jika di sekolah HAM diibaratkan seperti tata tertib.

d. Ketersediaan modal yang meliputi finansial dan sumber daya manusia.

Orang tua dan guru sekarang kalang kabut melihat anak-anaknya yang pandai tapi tidak diikuti dengan akhlak yang baik, dimana banyak anak yang hilang kendali seperti perkelahian antar pelajar, tidak disiplin, tidak tanggungjawab dan hilang sifat kejujuran. Dan menjadi pertanyaan banyak orang tua dan guru mengenai akan seperti apa bangsa dan Negara ini jika generasi muda sudah jauh dari norma-norma yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis, akankah berhasil membangun bangsa yang maju, bermartabat dan berwibawa.

Hal ini merupakan salah satu tugas guru atau tenaga pendidik untuk mengajar dan mendidik dengan pendidikan yang berkualitas yaitu mampu mencerdaskan anak didik kita dengan membangun karakter.

SMK Negeri 7 Semarang yang telah melaksanakan pendidikan dan pembangunan karakter melalui kegiatan Hansek (Ketahanan Sekolah) jauh sebelum didengungkannya kebijakan tersebut oleh Kemendiknas dengan menambahkan suplemen materi yang tidak hanya mendatangkan tenaga pendidik dari kalangan TNI (Tentara Nasional Indonesia) tetapi juga dari Kepolisian, konsultan kesehatan, psikolog, dinas-dinas terkait, serta para alumni lulusan SMK Negeri 7 Semarang.

Pendidikan, yang di dalamnya termasuk adanya tenaga pendidik yang juga berkualitas merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan dengan tenaga pendidik yang berkualitas sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal itu, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik dan kualitas tenaga pendidikan yang baik, serta dukungan finansial yang memadai dari pemerintah, diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan

diri untuk hidup bernasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3.2. Perilaku Individu

a. Kompetensi

Cukup baiknya kemampuan belajar dan bekerja tenaga pengajar di SMK Negeri 7 Semarang, menurut salah satu narasumber, dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan tugas masing-masing tenaga pengajar dengan baik. Kemampuan dalam bersosialisasi juga dinilai dengan cukup baik, yaitu jika datang tenaga pengajar yang baru, atau ada pegawai magang, pegawai dan tenaga pengajar lama juga menerimanya dengan tangan terbuka, untuk membantu agar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Pegawai dan tenaga pengajar di SMK Negeri 7 Semarang saling mengisi kekurangan atau kelebihan yang dimiliki satu sama lain dalam menjalankan tugas dari atasan. Apabila mengalami kesulitan saling berkomunikasi, saling tanya, saling berbagi informasi. Kemampuan yang dimiliki juga sudah sesuai dengan tugas-tugasnya sehari-hari, serta mementingkan agar tugasnya dapat selesai tepat waktu dan berjalan dengan lancar gitu.

b. Motivasi

Tenaga pengajar di SMK Negeri 7 Semarang berusaha keras sesuai dengan kemampuannya dalam meraih tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan para tenaga pengajar di SMK Negeri 7 Semarang adalah anak-anak didiknya menjadi generasi yang bagus, lulus dengan baik, membanggakan, dan berkarakter bagus. Mengenai koordinasi antar individu dalam menjalankan pekerjaan, pihak SMK Negeri 7 Semarang menyatakan bahwa terjalin dengan cukup baik dan berusaha melakukan yang terbaik sehingga tujuan dari tugas dan pekerjaan dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

c. Dukungan organisasi

Dukungan organisasi dirasa cukup baik dalam pelaksanaan tugas baik dari segi waktu, anggaran, maupun kejelasan instruksi pekerjaan. Dukungan organisasi baik dari segi

waktu, anggaran maupun kejelasan instruksi kerja diberikan sesuai dengan yang telah ditentukan atau peraturan yang berlaku.

3.3. Partisipasi Masyarakat

a. Tingkat keaktifan kelompok sasaran (siswa)

Murid sebagai kelompok sasaran kebijakan ini ikut berperan cukup aktif dalam perencanaan program kegiatan ini. Dari pihak siswanya sendiri ikut berperan serta aktif dengan memberikan usulan-usulan mengenai kegiatan pendidikan karakter ini. Sudah bagus, dengan peraturan atau tata tertibnya sudah tegas, yang dibuat sendiri oleh siswa-siswi SMK Negeri 7 Semarang. Para siswa juga menerima, melaksanakan pilar-pilar (pembangunan karakter bangsa) itu secara senang hati. Siswa SMK Negeri 7 Semarang pun menyadari bahwa karakter bangsa akan dibawa sampai nanti mereka masuk ke industri atau ke dunia kerja.

b. Kebebasan mengemukakan pendapat.

Seorang siswi menyatakan bahwa konsep dari pembangunan karakter bangsa sudah sangat bagus akan tetapi untuk praktik masih kurang. Seperti dari sub religius, di religius ini, sekolah memiliki kemauan untuk menjadikan para siswanya religius akan tetapi setiap saat siswa selalu ditekan oleh nilai-nilai pelajaran, untuk mendapatkan nilai yang baik tanpa memperhatikan sisi bagaimana cara mencari nilai tersebut. Ada beberapa siswa mungkin tidak jujur,

c. Tingkat keterlibatan masyarakat (wali murid) dalam pelaksanaan kebijakan

Peran serta dari orang tua atau wali murid untuk mendukung pelaksanaan kebijakan pembangunan karakter bangsa di sekolah sudah cukup baik, walaupun pada awalnya beberapa menyatakan keberatan dan kurang mendukung, tetapi setelah dirasa ada manfaatnya, banyak yang mendukung dengan antusias untuk membantu kegiatan-kegiatan pendidikan karakter di SMK Negeri 7 Semarang. Tanggapan yang diterima pihak sekolah dari para wali murid juga sangat baik,

seperti orang tua yang memberikan semacam sanjungan dan berterimakasih karena merasakan adanya perubahan sikap dan perilaku anaknya ke arah yang lebih baik.

4. Dampak Pengintegrasian Nilai-nilai Pondasi Karakter Bangsa Terhadap Siswa di SMK Negeri 7 Semarang

Bentuk pelaksanaan kegiatan religius di SMK Negeri 7 Semarang beberapa di antaranya yaitu di pelajaran Pendidikan Agama baik itu agama islam ataupun agama lainnya yang di akui Negara. Kemudian shalat bersama, shalat jumat bersama, selain itu pemupukan sikap menghormati perbedaan agama. Mengenai keefektifan dari pelaksanaan kegiatan religi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, di akui sudah sangat efektif dengan kegiatan merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah serta berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

Pengintegrasian perilaku jujur yang didasarkan pada upaya menjadikan diri mereka sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sudah terintegrasi ke dalam kehidupan sekolah, Sedangkan bentuk pelaksanaan kegiatan untuk berperilaku jujur di SMK Negeri 7 Semarang beberapa diantaranya seperti seluruh siswa di sekolah selalu diingatkan untuk bersikap jujur di sekolah maupun diluar sekolah. Keefektifan dan keefisienan bentuk kegiatan dalam peningkatan sikap kejujuran dapat dilihat dengan tersedianya fasilitas tempat temuan barang hilang, menyediakan kantin kejujuran, menyediakan kotak saran dan pengaduan, dan larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

Pengintegrasian sikap dan tindakan toleransi untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda satu dengan yang lain sudah terintegrasi dalam kehidupan sekolah, hal ini dapat dilihat dari sikap saling

menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.

Pengintegrasian tindakan kedisiplinan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan sudah benar terintegrasi ke dalam kehidupan dan budaya sekolah. Hal ini dapat dilihat dari memiliki catatan kehadiran, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang disiplin, memiliki tata tertib sekolah, membiasakan peserta didik untuk berdisiplin, menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib, menyediakan peralatan praktik sesuai program studi kompetensi keahlian.

Pengintegrasian sikap kerja keras dengan berperilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sudah benar terintegrasi dengan kehidupan sekolah. Hal ini juga dapat dilihat dari terciptanya suasana kompetisi yang sehat, menciptakan kondisi kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar, Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja., menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras, Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter kreativitas untuk berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki sudah terintegrasi dengan benar dalam kehidupan sekolah seperti menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif dan memberikan tugas yang menantang sehingga memunculkan karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

Sikap dan perilaku mandiri yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas sudah terintegrasi ke dalam kehidupan sekolah, keefektifan pengintegrasian ke dalam lingkungan

sekolah seperti terciptanya situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.

Pengintegrasian sikap demokratis dalam kegiatan sekolah dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam setiap pengambilan keputusan, terciptanya suasana sekolah yang menerima perbedaan, dan pemilihan kepengurusan Osis secara terbuka. Kemudian dalam kegiatan di kelas, pengambilan keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat, pemilihan kepengurusan kelas juga secara terbuka, dan seluruh produk kebijakan melalui musyawarah mufakat serta menerapkan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

Dalam sikap rasa ingin tahu, pengintegrasian dapat dilihat dari tersedianya media komunikasi atau informasi (cetak atau elektronik) untuk berekspresi bagi peserta didik serta memfasilitasi peserta didik untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Didalam kelas sendiri dapat dilihat terciptanya suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.

Dalam pengintegrasian semangat kebangsaan meliputi cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Kegiatannya dapat dilihat dengan upacara rutin sekolah, melakukan upacara hari-hari besar nasional, menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional, memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah dan mengikuti lomba pada hari besar nasional. Sedangkan dikelas dan dalam proses belajar mengajar adanya kegiatan atau bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial dan ekonomi dan mendiskusikan hari-hari besar nasional.

Pengintegrasian sikap cinta tanah air meliputi cara berfikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa sudah terintegrasi dengan baik

dalam kehidupan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari sikap peserta didik dalam menggunakan produk buatan dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. Dan untuk di kelas sendiri memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, lambang Negara, peta Indonesia.

Sikap menghargai prestasi juga sudah terintegrasi dalam kegiatan sekolah baik itu sikap atau tindakan yang mendorong diri mereka sendiri untuk menghargai prestasi sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari adanya penghargaan atas hasil prestasi kepada peserta didik dan memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

Dalam pengintegrasian sikap komunikatif dapat dilihat dari suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar peserta didik dan berkomunikasi dengan bahasa yang santun serta saling menghargai dan menjaga kehormatan, pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban. Dan dalam kegiatan kelas, pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik, serta dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.

Kemudian dalam pengintegrasian sikap peduli lingkungan itu ada penerapannya di ekstrakurikuler, seperti daun-daun yang jatuh diambil lalu dijadikan kompos kemudian pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, pembiasaan hemat energi, membuat biopori di area sekolah, melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, penanganan limbah hasil praktik, menyediakan peralatan kebersihan, dan memprogramkan cinta bersih lingkungan.

Sikap peduli sosial juga telah terintegrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan sekolah lainnya seperti terfasilitasinya kegiatan yang bersifat sosial, kemudian melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang. Dan di kelas juga sikap berempati kepada teman sekelas terus dipupuk, melakukan aksi sosial, membangun kerukunan teman sekelas.

Dalam penerapan dan pengintegrasian sikap dan perilaku tanggung jawab seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban. Bentuk pelaksanaan kegiatan untuk bersikap dan berperilaku tanggung jawab yang diterapkan di SMK N 7 Semarang seperti membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis, melakukan tugas tanpa disuruh dan menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Di dalam lingkungan kelas sendiri kegiatan pengintegrasian yaitu pelaksanaan tugas piket secara teratur dan meningkatkan peran serta peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada dasarnya, kata kunci dari pelaksanaan kebijakan pembangunan karakter bangsa adalah mengenai keteladanan, keteladanan orang tua di dalam sebuah keluarga adalah faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di dalam keluarga, dan apabila di sebuah satuan pendidikan kunci keteladanan terletak pada para tenaga pengajar dan pendidiknya. Pada tingkat yang lebih luas lagi, yaitu pada tingkat penyelenggaraan pemerintahan, keteladanan dari para pemimpin atau kepala daerah adalah yang utama demi penyelenggaraan pemerintahan yang sehat, jujur, dan bersih.

B. Saran

Pembangunan dan pendidikan karakter bangsa di sekolah dalam membentuk karakter siswa sesuai visi dan misi SMK Negeri 7

Semarang diwujudkan secara terus menerus apabila:

- Guru, karyawan, dan pimpinan sekolah sebagai tenaga pengajar dan pendidik dan juga penyelenggara kebijakan di sekolah memberikan keteladanan sikap dan perilaku yang menunjukkan karakter bangsa.
- SMK Negeri 7 Semarang dapat mempertahankan dan mengembangkan pendidikan karakter yang telah terintegrasi, baik dalam kurikulum maupun kegiatan di luar mata pelajaran yang telah berjalan selama ini.
- Pengembangan karakter, selain melalui kegiatan di luar mata pelajaran, sebaiknya menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru atau tenaga pengajar sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, serta dilandasi secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.
- Guru, karyawan, dan pimpinan sekolah sebagai penyelenggara kebijakan pada SMK Negeri 7 Semarang mengikuti pendidikan, pelatihan, seminar, penataran, dan lainnya lebih sering demi pengembangan kompetensi sebagaimana mestinya.
- Fasilitas sarana penunjang pendidikan yang mendukung terlaksananya kebijakan pembangunan karakter bangsa lebih diperhatikan oleh pihak sekolah sehingga mampu meningkatkan mutu siswa secara akademik maupun karakternya.
- Upaya-upaya, salah satunya melalui suatu koordinasi dan kerjasama dilakukan demi perbaikan dalam rangka proses berjalannya kebijakan pembangunan karakter bangsa yang sudah dilakukan oleh beberapa pihak terkait

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Maswardi Muhammad. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Balitbang Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Islamy, M. Irfan. (2007). *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koesoema, A. Doni. (2010). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Wibawa, Samodra, Yuyun Purbokusumo, & Agus Pramusinto. (1994). *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno, Budi. (2002). *Kebijakan Publik, Teori dan Proses: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana